



Pameran Hasil Penelitian dan Penciptaan

ECO REALITY

Gedung Kriya Asta Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar
19-22 Nopember 2013

Kata Pengantar

Rasa angayu bagya kehadiran Ida Sanghyang Parama Wisesa, Tuhan Yang Maha Esa, karena segala rahmatNya sehingga pameran Penciptaan *Eco Reality* ini bisa disajikan sesuai harapan. Skema Penciptaan Seni merupakan upaya dari LP2M ISI Denpasar untuk menanggapi kebutuhan yang serius dari peneliti dan pencipta seni di ISI Denpasar. Hilirisasi bidang-bidang penelitian dan penciptaan seni memiliki banyak keunggulan berupa peningkatan kehalusan budi pekerti, peneguhan karakter bangsa, dan untuk mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional. Penciptaan ini dapat didahului dengan proses penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penciptaan senantiasa berbasis penelitian dan penciptaan nilai-nilai lokal serta nasional yang mampu membawa kekhasan dalam pementasan atau pameran.

Terselenggaranya pameran penciptaan ini berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, pencipta menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum., atas segala dukungannya.
2. Bapak Ketua LP2M Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. Drs. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg, atas kesempatannya yang diberikan untuk melaksanakan penciptaan Dana DIPA ini.
3. Ibu Dra. Ni Made Rinu., M.Si selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, atas segala dukungannya.
4. Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA., selaku selaku rewriter, yang banyak membantu memberikan masukan serta saran tentang pesan dan amanat dalam karya yang akan dipamerkan.
5. Kepada Bapak Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., mantan dosen di Pascasarjana ISI Yogyakarta beliau selalu memprovokasi kemampuan cara pandang, mengubah persepsi dalam memandang suatu permasalahan, agar bisa merasakan dan melihat cara pandang baru dalam berkarya.
6. Bapak / Ibu Pegawai Perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah memberikan kemudahan / kelancaran belajar selama mencari sumber referensi untuk berkarya dan membuat laporan tertulis ini.
7. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penciptaan dan pembuatan laporan ini.

Denpasar, Oktober 2013

Konsep Penciptaan

Penambangan pasir semakin liar di kawasan kaki Gunung Agung, terutama di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Penjarahan terorganisir atas sumber daya alam ini semakin mengabaikan sendi-sendi hukum, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Batu dan pasir dieksploitasi sedemikian progresif hingga merusak tatanan air permukaan dan air tanah. Menambang pasir dan batu tentu akan mengorbankan tanaman yang tumbuh di atasnya, itu berarti akan menyebabkan hilangnya tanah subur dan rusaknya tatanan air tanah yang akan berdampak pada menurunnya permukaan air tanah. Akibatnya dalam kurun waktu yang relatif singkat adalah debit mata air di kawasan tersebut akan mengalami penyusutan dan itu berarti akan mengganggu ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan irigasi dan air untuk kehidupan lainnya.

Kekayaan alam yang semestinya untuk kesejahteraan rakyat telah berubah menjadi milik individu-individu, baik ditingkat rakyat maupun negara. Para investor dari Denpasar bahkan dari luar pulau Bali melakukan penambangan besar-besaran dengan memakai alat-alat berat (mesin modern yang bisa berproduksi 24 jam dan mampu menambang dalam jumlah ratusan ton). Begitu juga ratusan mobil truk lalu lalang beriringan mengangkut pasir dan batu yang merusak jalan-jalan lingkungan di Kecamatan Selat. Kebun bambu, salak, kebun kopi, dan tanaman penghijauan lainnya lenyap untuk mendapatkan pasir dan batu. Tidak ada lagi kearifan di dalam pengelolaan lingkungan, nilai-nilai kearifan lokal diterabas demi memenuhi hasrat sesaat.

Menurut pengamatan pencipta, ditemukan lebih dari 5 titik mata air tidak mengalir lagi, sayangnya orang setempat justru beranggapan bahwa merosotnya permukaan air tanah tersebut suatu fenomena biasa. Bahkan, lahan yang subur dan ditumbuhi aneka tanaman bambu telah dikorbankan oleh para penambang untuk terus menerus mengeruk pasir dan batu. Tidak tampak olehnya, jutaan kubik tanah subur bentukan puluhan tahun silam, titipan anak cucu mereka, telah dicampakkan begitu saja dan musnah dibawa guyuran air hujan. Bila dikalkulasikan, berapa besar kerugian yang mereka derita dibanding hasil tambang yang diperoleh? Bukankah nilai hamparan tanah subur dan lebatnya tanaman bambu merupakan sumber daya alam berkelanjutan yang tidak tergantikan?

Fenomena di atas sangat menarik untuk dijadikan gagasan penciptaan karya seni rupa kontemporer. Sebagai seorang pencipta, pencipta memandang fenomena penambangan pasir tidak hanya dari sisi "akibat" tetapi juga dari sisi "sebab" hal tersebut memberi inspirasi untuk menciptakan gagasan kreatif.

Gagasan yang didapat dari melakukan riset penambangan pasir tersebut memunculkan gagasan "Eco Reality" dan gagasan ini tentu baru dianggap sebagai suatu makna yang subyektif yang perlu didialogkan kepada orang lain. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana mengemas makna tersebut menjadi pesan dengan bahasa yang komunikatif yang dapat membuka hubungan dialogis antara pengamat dengan karya yang diciptakan dan terjadinya apresiasi.

Gagasan “Eco Reality” tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni sebab dan akibat dari penambangan pasir di Desa Sebudi, Selat, Karangasem, Bali. Gagasan “Eco Reality” adalah tindak kesenian yang tidak menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat dan orang lain yang secara jumawan memiliki otoritas sosial. Namun dalam hal ini pencipta berusaha melakukan perantauan estetika dengan kesenian sebagai bingkai besarnya dan lingkungan sebagai ranah berkreativitas.

Pencipta mencoba meriset (meneliti) lingkungan penambangan pasir di Desa Sebudi, Selat, Karangasem, Bali sebagai wacana dan perenungan sebagai upaya mempertanyakan diri, apakah makna diri selaku pelaku seni dalam bertaliannya dengan aspek di luar diri? Apakah peran-peran sosiologis tidak mungkin dilakukan dengan kapabilitas diri selaku pekerja seni? Bagaimana memaknai anggapan-anggapan yang berkembang selama ini bahwa eksklusivitas pelaku seni adalah terpisah dari peristiwa keseharian. Gagasan “Eco Reality” berkehendak menampilkan fenomena penambangan pasir tersebut di atas dengan media seni rupa kontemporer.

Gagasan “Eco Reality” yang sangat menarik, karena lingkungan sebagai ranah perantauan kreatif membuka dirinya dalam selaksa kemungkinan. Ini berarti lingkungan sebagai ranah perantauan kreatif harus didudukkan kembali kepada konteksnya dalam bentuk pertanyaan; apakah yang hendak dimulai dari lingkungan sebagai ranah kreatif tersebut?

Apakah kondisi lingkungan itu dan keadaan sosiologisnya? Kesenian apakah yang mau diwujudkan untuk membuatnya semuanya menjadi *matching*?

Dari sisi konsepsi, gagasan “Eco Reality” masih mungkin memiliki peluang untuk membaca lingkungan. Pengkajian awal yang telah dilangsungkan memungkinkan pemetaan kembali, melihat dengan jelas plus-minus peristiwa seni yang merespons lingkungan. Bukan tidak mungkin pula dilakukan pematangan konsepsi tentang *eco reality* itu menjadi bahan telaah untuk melihat sejauhmana kemungkinan-kemungkinan lompatan kreatif dimasa depan bisa dilakukan kembali.

Dalam konteks sekarang, kesenian sesungguhnya bisa menjadi bagian dari strategi kebudayaan yang ampuh jika kesenian diberi ruang dan kesempatan untuk itu. Karenanya, mudah-mudahan gagasan “Eco Reality” bisa menjadi semacam *oase* kecil bagi kehausan kita membaca persoalan dan keadaan dengan kesenian sebagai bagian dari humaniora, sebagai bagian dari wujud pencapaian kemanusiaan kita.

Denpasar, Oktober 2013

Karya

Kisah Sekop

Sekop saya tampilkan sebagai ikon dari globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi bukanlah “gombalisasi”, ia merupakan fenomena yang benar-benar ada, bukan citra dan bukan sekadar rekaan. Banyak yang mencoba mendefinisikan dan mengidentifikasinya tetapi, secara umum globalisasi tetap merupakan fenomena pergerakan bebas kehidupan manusia dan kebudayaannya. Dengan dibantu oleh teknologi manusia bisa bergerak dan pergi ke mana saja tanpa batas (*borderless*). Bahkan lebih dari itu, ditandai hubungan lima dimensi yakni: (a) *ethnoscape*, (b) *mediascape*, (c) *technoscape*, (d) *finanscape*, dan (e) *ideoscape*.

Fenomena gaya hidup mengglobal dibarengi gerakan-gerakan sosial, adat, dan agama, seperti membentuk semangat mencari simbol-simbol primordial. Dalam konteks berikutnya Bali tidak mungkin tetap bertahan sebagai mana pada awalnya, karena pengaruh kemajuan teknologi. Sebagai sarana perjumpaan dan pertukaran, Bali dihidupi dan menghidupi ragam ideologi, kepentingan, nilai, dan selera yang melingkupinya. Begitu juga pulau ini menjadi pusat bercampurnya fakta, data, realita, imajinasi, dan mimpi.

Eksplorasi budaya untuk kepentingan pariwisata telah merubah jargon ‘pariwisata untuk Bali’ menjadi ‘Bali untuk pariwisata’ tanpa sadar telah mem-bayangi dan mengawasi masyarakatnya. Politik pariwisata juga menempatkan orang Bali dalam sebuah “ruang” dan “saat” dimana ia harus tunduk dan patuh pada aturan pariwisata yang kemudian diperah dengan umpan hamburger. Kuasa hamburger dapat mengubah situasi ruang (tempat) yang serba cepat dan dramatis

semisal, perubahan lingkungan alami menjadi kampung yang sibuk, desa menjadi kehidupan kota, kota menjelma menjadi metropolis hingga megapolis. Akhirnya banyak orang Bali menjual tanah mereka untuk bisa membeli hamburger, tetapi jangan lupa banyak migran menjual hamburger untuk membeli tanah Bali.

Bagaikan api dalam rongga pohon kayu yang dapat membakar kayu itu sendiri sampai tidak tersisi, hangus seluruhnya hingga ke dahan, batang, dan akarnya; demikianlah globalisasi akan melenyapkan kepribadian Bali jika tidak berupaya untuk mempertahankan kearifan kita. Seharusnya memang kita ikut memainkan peran dalam konteks globalisasi asalkan jangan mentah-mentah meniru gaya hidup global karena kita sesungguhnya telah memiliki kearifan budaya bangsa yang adiluhung. Itulah pesan yang ingin dikomunikasikan pada karya ini.



Onggokan Sekop Bekas





Kisah Sekop I, 2013, sekop bekas, bubur kertas, lem putih, cat besi, 30x25 cm, 54 objek



Kisah Sekop II, 2013, sekop bekas, bubur kertas, lem putih, cat besi, 19 objek

Terdesaknya Naga Ananthaboga

Ada sejumlah alasan mengapa branding Bali adalah *Shanti, Shanti, Shanti*. Kata *Shanti* selain menjadi bentuk kesantunan dalam mengakhiri percakapan atau wacana, sesungguhnya mengandung keindahan karena makna dan kenyataannya. *Shanti* yang berarti damai dalam ruang lingkup budaya dan sosiologi Bali. Kenyataan ini bisa diperiksa dari aspek historis, antropologis, budaya dan relasi dengan lingkungan. Namun, Bali juga jelas menangkap bahwa betapa tradisi itu seakan mulai memudar, mulai ditinggalkan orang bahkan Bali itu seperti saya gambarkan ibarat Ananta Bhoga yang siap "disembelih".

Ide melukis persoalan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkeaktivitas. Jika saya memuat panggilan ekologis di dalamnya, karena kesadaran saya tentang bagaimana upaya yang benar "bersekutu" dengan lingkungan, manusia dan hal-hal transendent.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.



Naga Ananthaboga



Terdesaknya Naga Ananthaboga, 2013, akrilik pada kain, 7 m, 4 objek

Pragmen Kisah Pertiwi

Karya ini mewartakan tentang persoalan lingkungan, di mana kita harus menyadari bahwa benda-benda alam bukanlah sekedar "sumber alam" yang dapat "diperah" dengan begitu saja dan tanpa batas. Kerusakan hutan, penambangan yang serakah, potensi air menipis merupakan fakta rusaknya ekosistem. Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeksploitasi makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri.

Kerusakan lingkungan di Bali juga berupa penggerusan lahan subur yang beralih fungsi menjadi sarana pariwisata. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Dinas Pertanian Bali yang mencatat areal sawah di Bali tahun 2005 seluas 81.120 ha menjadi berkurang 80.210 ha pada 2006. Sedangkan berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali tahun 2000, Bali hingga tahun 1999 memiliki areal sawah 87.850 ha. Ini berarti terjadi menyusut sekitar 750 ha (*Tempo*, 31 Maret 2009).

Di sisi lain banyaknya pengembang perumahan, maka manusia tidak hanya mengambil lahan untuk lokasi perumahan saja, tapi juga memerlukan bahan-bahan dari alam, seperti kayu, bambu, batu, pasir, air, dan material yang lain untuk membangunnya. Kegiatan tersebut telah mengancam kelestarian lingkungan hidup, ekosistem, dan mengancam manusia itu sendiri. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin tinggi pula kerusakan yang terjadi. Akibatnya terjadilah kerusakan sumber daya dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup. Penebangan pohon besar-besaran di hutan, yang dilakukan kelompok tertentu untuk

berbagai kepentingan. Tindakan yang berlebihan itu menyebabkan penggundulan hutan. Akibatnya, di dataran tinggi dan hulu sungai akan terjadi pengurangan daya serap dan daya simpan air pada akar-akar pepohonan, yang kemudian menimbulkan bencana.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.





Pragmen Kisah Pertiwi I, 2013, drum bekas, fiber, cat akrilik, krikil, 150x170x60 cm (variable)



Pragmen Kisah Pertiwi II, 2013, drum bekas, fiber, cat akrilik, krikil, rumput sintetis, 150x170x60 cm (*variable*)



Pragmen Kisah Pertiwi III, 2013, drum bekas, fiber, cat akrilik, krikil, 150x55x80 cm (variable)



Pragmen Kisah Pertiwi IV, 2013, drum bekas, fiber, cat akrilik, krikil, 180x90x100 cm (variable)

I Wayan Setem

Lahir di Banjar Lusuh Kangin, Peringsari, Selat, Karangasem, Bali, 20 September 1972. Riwayat pendidikan yang pernah dilalui yakni, Sekolah Dasar Negeri 6 Selat di Lusuh lulus tahun 1986. SMP Negeri 2 Selat di Selat, 1989. SMSR Negeri Denpasar di Batubulan, Gianyar, 1992, STSI Denpasar di Jurusan Seni rupa, 1997, dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.



PAMERAN

Pameran Kelompok.

- 2013 | - Pameran Hasil Penciptaan Dosen ISI Denpasar Tahun 2013, Eco Reality, Gedung Pameran Kampus ISI Denpasar, Bali.
- *Kuta Art Chromatic*, Kuta, Bali.
 - *Bali Act "Imaginext"* GKartspace, Denpasar Bali.
 - *Art Heart Earth*, 17th. Galang Kangin, GKartspace, Denpasar Bali.
- 2012 | - *Three Dimension*, Galang Kangin Group, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali.
- Internasional Studio for Culture FSRD-ALVA (ISACFA) in Collaborasi Between Faculty of Art and Design (FSRD) ISI Denpasar and Faculty of Architecture, Landcape, and Visual Art (ALVA) UWA, Australia.
- 2011 | - *In the Name of Identity*, Tanah Tho Gallery, Ubud, Bali.
- Pameran Festival Kesenian Indonesia VII, Gedung Pameran Mojosonggo, ISI Surakarta.
 - *Kata Vs Rupa*, GKartspace, Denpasar, Bali.
- 2010 | - *Pasing by Colored Space*, Ganesha Gallery Jimbaran, Bali (dengan Ida Bagus Urip Candra Bayu).
- *Essentials*, Galang Kangin Group, Ganesha Gallery Jimbaran, Bali.
 - *Kuta*, Galang Kangin Group, Gaya Art Space, Ubud, Bali.
 - *Return to Abstraction*, Tony Raka Gallery, Ubud, Bali.
 - *Truly Bagus, Art Exhibition at Cullity Gallery Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts, UWA.*
 - *Inspiration from Bali to the Word/Bali Inspires*, Art Exhibition, at Museum Rudana, Ubud, Bali.
 - *Sehati - hati*, Art Exhibition of Komunity Seni Rupa Lempuyang & Friends, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali.
 - Pagelaran Seni Hasil Hibah Penciptaan LP2M Tahun 2010, Gedung Pameran, Kampus ISI Denpasar, Bali.
- 2009 | - *Expectation Confirmation*, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali.
- 2008 | - Pameran Hasil Studi Seni Lukis Semester II, Ruang Pameran Pascasarjana, ISI Yogyakarta.
- *Indonesia Contemporeri dan Modern Art Pictures*, Jakarta.
 - *Sensitive*, An Art Exhibition of Komunity Seni Rupa Lempuyang Together With Friends, Danes Art Veranda Denpasar, Bali.

- 2007 | - *Triumph and Defeat*, Taman Budaya, Jogjakarta.
- 2006 | - *Triumph and Defeat*, Griya Santrian, Sanur, Bali.
- 2005 | - *10 Th Museum Rudana*, with Sunaryo, Sri Hadi Sudarsono, Wianta, Gunarsa, Karja, Darmika, and Krijono, Rudana Museum, Ubud, Bali.
 - *Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern V*, Puri Art Gallery, Malang, Jawa Timur.
 - *Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern IV*, Neka Museum, Ubud, Bali
- 2004 | - *Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III*, Museum Widayat, Magelang, Jawa Tengah.
- 2003 | - *Asthetics and Nature*, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali.
 - *Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern I*. Taman Budaya, Yogyakarta.
 - *Art of Humanity*, Gallery Seni Rupa Taman Budaya, Surakarta.
- 2002 | - *"Kelompok Galang Kangin"*, Taman Budaya, Denpasar, Bali.
 - *Irama Kesadaran*, Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- 2001 | - *Taksu Papat*, Galeri 678, Jakarta.
 - *Bali Kontemporer*, Bentara Budaya, Jakarta.
 - *Intuisi*, Gallery Sembilan, Ubud, Bali.
 - *Figur*, Gallery Santra Putra, Ubud, Bali (dengan Ketut Teler).
 - *Human Spirit*, Rudana Museum, Ubud, Bali.
- 2000 | - Exhibition at Petralla and Aquilani Company, Itali.
 - *"What"*, Plawa Bali Restoran, Sanur, Bali.
 - *Kebebasan*, Santra Putra Gallery, Ubud, Bali.
 - *Refleksi Seni II "Warna-warna Ekspresi"*, Darga Gallery, Sanur, Bali.
 - *Sangga Buana*, Pulau Serangan, Sanur, Bali.
- 1999 | - *The Third Melenium*, Rudana Museum, Ubud, Bali.
 - Pameran Dosen STSI Denpasar, Puri Lukisan, Ubud, Bali.
- 1997 | - *"Sketsa"*, Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- 1996 | - *Matahati*, Taman Budaya Denpasar, Bali.
 - *Bali Art Selection*, STSI Denpasar, Denpasar, Bali.
- 1995 | - *Expo 95*, Jakarta.
 - *Galang Kangin*, Bali Museum, Denpasar, Bali.
 - *Nyoman Gunarsa Fine Art Museum*, Klungkung, Bali.
 - *Peksiminas II*, STSI Denpasar, Bali.
- 1994 | - *Sidik Jari Museum*, Denpasar, Bali.
 - *Bali Art Festival XVI*, Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- 2009 | - *Expectation Confirmation*, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali.
- 2008 | - Pameran Hasil Studi Seni Lukis Semester II, Ruang Pameran Pascasarjana, ISI Yogyakarta.
 - *Indonesia Contemporeri dan Modern Art Pictures*, Jakarta.
 - *Sensitive"*, An Art Exhibition of Komunity Seni Rupa Lempuyang Together With Friends, Danes Art Veranda Denpasar, Bali.

Pameran Tunggal.

2009 | - *Manunggaling Kala Desa*, Sangkring Art Space, Yogyakarta.

1997 | - *Jalak Bali*, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali.

- *Jalak Bali*, Bali Starling House, Jerman.

Penghargaan.

2000-2001 | - Finalis The Philip Morris Art Award

- Juara Umum Kontes "Art and Muscles Body Painting" PB PABBSI

1996 | - The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar